

KONSEP KESELAMATAN: IMAN DAN PERBUATAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGI INJILI

Yohanes Telaumbanua, Sunarno, Stella Mulalinda

Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung^{1,2}, Sekolah Tinggi Teologi Injili di Palembang
yohanespalembang01@gmail.com¹

Abstract

Humans are God's creatures, created in God's image. This image of God is tarnished by sin, by violating or exceeding established boundaries. Sin existed before humans existed since Adam and Eve, but of course sin is a result of the fall of humans. Humans are sinful creatures, and at the same time, they are also enemies of God. It is said that all humans have sinned and fallen short of the glory of God (Romans 3:23), or their status has changed from what it should be. Evil is one part that humans create themselves through free will. Evil arises from a person's free will before or in the current situation. Humans use their free will when they commit crimes. That way, humans cannot say that God is the perpetrator of evil. A loving God took the initiative to save humanity. God sent the Word of God who became flesh in the person of Jesus. Jesus is the Word of God who became flesh and carried out God's will. He would do the work of salvation (death on the cross, resurrection, and ascension) and become the Savior (Christ, Messiah) of the people. The aim of this research is to gain an understanding of the concept of salvation based on a Biblical Theology perspective. Because faith and actions are two things that cannot be separated from each other, but complement each other. To find detailed data in this discussion, the author uses a qualitative descriptive approach. The findings from this research are, examining salvation: faith and deeds from an evangelical theological perspective, to obtain results that can be applied by today's believers in following God.

Keywords: *Salvation, Faith, Deeds, Evangelical Theology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep keselamatan dalam perspektif Teologi Injil, khususnya mengenai hubungan antara iman dan perbuatan. Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keselamatan dipahami dan diterapkan oleh umat percaya, dengan menekankan bahwa iman dan perbuatan adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Manusia adalah makhluk Tuhan, diciptakan menurut gambar Tuhan. Gambaran Allah ini ternoda oleh dosa, dengan melanggar atau melampaui batas-batas yang telah ditetapkan. Dosa sudah ada sebelum manusia ada sejak Adam dan Hawa, namun tentu saja dosa merupakan akibat dari kejatuhan manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan, diciptakan menurut gambar Tuhan. Gambaran Allah ini ternoda oleh dosa, dengan melanggar atau melampaui batas-batas yang telah ditetapkan. Dosa sudah ada sebelum manusia ada sejak Adam dan Hawa, namun tentu saja dosa merupakan akibat dari kejatuhan manusia. Manusia adalah makhluk berdosa, dan pada saat yang sama, mereka juga musuh Tuhan. Kejatuhan adalah tindakan manusia yang pada akhirnya mengarah pada kehancuran. Dosa menyebabkan kehancuran dan manusia mengalami keterpisahan dari Tuhan yaitu kehilangan kemuliaan (Roma 3:23). Dengan begitu manusia tidak

bisa mengatakan bahwa Allah yang merupakan pelaku dari hadirnya kejahatan. Tuhan yang pengasih mengambil inisiatif untuk menyelamatkan umat manusia. Allah mengutus Firman Allah yang menjadi manusia dalam pribadi Yesus. Yesus adalah Firman Tuhan yang menjadi manusia dan melaksanakan kehendak Tuhan. Dia akan melakukan pekerjaan keselamatan (kematian di kayu salib, kebangkitan, dan kenaikan) dan menjadi Juruselamat (Kristus, Mesias) umat. Tujuan dari penelitian ini adalah agar mendapatkan pemahaman tentang konsep keselamatan berdasarkan perspektif Teologi Injil. Sebab Iman dan Perbuatan itu adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan saling melengkapi. Untuk menemukan data-data yang detail dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif, temuan dari penelitian ini ialah, pengkaji keselamatan: iman dan perbuatan perspektif teologi injili, sampai mendapatkan hasil yang bisa diterapkan orang percaya masa kini dalam mengikut Tuhan.

Kata kunci: Keselamatan, Iman, Perbuatan, Teologi Injili

PENDAHULUAN

Kata keselamatan di ambil dari bahasa Inggris *Sahvatiaon* dan dalam Bahasa aslinya adalah *soteria* (*soteri*) yang berarti pelepasan, pembebasan, pemeliharaan (Vine's, 2003.) Kata - "*safety*" berasal dari kata "*safety*" yang berarti terlindung dari bencana. artinya terlindungi dari bahaya, aman, kaya, tidak menginginkan apa-apa, sehat, tidak dirugikan, tidak menghadapi kesulitan, dan sebagainya, saya beruntung, makna itu telah tercapai, bukan gagal. Akar kata Ibrani terpenting yang berkaitan dengan keselamatan dalam Perjanjian Lama adalah *yasa*. Awalnya, kata itu berarti keluasan atau keluasan, bukan kesempitan atau penindasan. Oleh karena itu berarti kebebasan dari apa yang mengikat atau menguasai, kemudian berarti pembebasan dari apa yang mengikat atau membatasi, kemudian berarti pembebasan, pelepasan, atau pemberian ruang lingkup dan perluasan terhadap sesuatu masu.

Kata *soter* dan *soteria*, yang memiliki akar kata yang sama dengan kata kerja Yunani *sozo*, biasanya diterjemahkan sebagai *shalom*, *kedamaian*, atau *kelengkapan*. Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, "*keselamatan*" dalam kata Yunani *soteria* berarti tindakan atau akibat diselamatkan atau dilindungi dari bahaya atau penyakit, dan mencakup keselamatan, kesehatan, dan kemakmuran. Keselamatan dipandang sebagai anugerah dari Tuhan, bukan hasil usaha manusia (Ef 2: 8-9). Ini berarti bahwa tidak ada yang dapat dilakukan orang untuk "*mendapatkan*" keselamatan. Itu adalah anugerah dari Tuhan yang diterima melalui iman. Pembeneran adalah perbuatan Tuhan dimana Tuhan menyatakan seseorang benar di hadapan Tuhan, bukan atas dasar perbuatan baik, tetapi atas dasar iman kepada Yesus Kristus. Ini adalah tindakan satu kali yang terjadi pada saat seseorang percaya kepada Kristus (Rom 5:1). Pembeneran adalah dasar keselamatan, dan hal ini mengubah kedudukan orang percaya di hadapan Allah dari bersalah menjadi benar.

Dalam teologi Injili keselamatan berasal dari Tuhan melalui iman dan bukan hasil usaha manusia. Namun iman yang sejati selalu melibatkan perbuatan saleh yang membuktikannya. Perbuatan baik adalah tanda perubahan hidup yang dibawa Roh Kudus kepada orang-orang yang diselamatkan. Keselamatan mencakup aspek pembeneran, pengudusan, dan pemuliaan, dan iman serta perbuatan baik berperan dalam keseluruhan proses mendekatkan orang percaya kepada Tuhan. Pemahaman unsur perbuatan baik untuk mendapatkan keselamatan menjadi problem yang penulis teliti mengingat persoalan pemahaman yang sangat mendasar ini sangat perlu memberikan

pemahaman yang benar sesuai dengan kebenaran Alkitab, sebab sejatinya Alkitab menuntun orang dan membangun kerohanian (Arifiyanto, 2020). Memang adanya unsur terjadinya kesenjangan pemahaman: unsur budaya (tradisi): konsep para rabi Yahudi tentang keselamatan yang diperoleh berdasarkan perbuatan melakukan hukum Taurat (Desi Handayani, 2017), sesungguhnya, manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya dengan cara-caranya sendiri, jika tidak ditarik oleh Tuhan Yesus sendiri. Anugerah keselamatan melalui proses keselamatan awal yaitu percaya atau beriman. Orang yang beriman akan menunjukkan keimanannya dalam perbuatan-perbuatan yang benar. Demikian juga pada penafsiran terhadap alkitab mengakibatkan praktek iman yang salah akan keselamatan. Seperti yang dilakukan oleh faham “kabar baik” Dick York mengatakan “mengajarkan bahwa manusia tidak dapat diselamatkan melalui pertobatan dan iman kepada Yesus Kristus (2 Pet 2:1-3) (Dong Sup Chung, 2014). Maka hal ini, menjadi pertimbangan bagi penulis untuk memamparkan kebenaran yang seutuhnya pemahana keselamatan berdasarkan perspektif teologi Injili. Oleh skarena, jalan keselamatan sudah disediakan Tuhan, dan manusia hanya menerima keselamatan dengan melalui iman dalam Tuhan Yesus. Konsep keselamatan dari Alkitab yaitu bahwa karena kasih karunia seseorang diselamatkan oleh imannya melalui Tuhan Yesus Kristus, itu bukan hasil usaha manusia, itu bukan hasil pekerjaan manusia, tetapi pemberian Allah, jangan ada yang memegahkan diri (band. Ef 2:8-9). Jelas bahwa keselamatan adalah kasih karunia Allah dan bukan karena kebaikan atau usaha manusia.

METODE PENELITIAN

Penulis mengkaji konsep keselamatan, iman dan tindakan dari perspektif teologi Protestan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif pada penelitian kualitatif (Eli Zalukhu, 2020), Demikian juga (Hermawan, 2022). Metode penelitian kualitatif deskriptif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya (Galang Surya Gumilang, 2 C.E.). Metode kualitatif dilakukan melalui serangkaian teknik dan prosedur yang saling berinteraksi, didasarkan pada gagasan teoritis yang saling mendukung, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam suatu gejala berdasarkan fakta atau realitas yang ada (Santosa & Aprianto, 2020). Dengan demikian akan ditemukan suatu konsep yang benar dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif dilakukan adalah untuk mengkaji dan memahami proses yang terjadi dalam situasi dan keadaan yang realistik agar informasi yang relevan dengan kajian mampu dicapai (Nazaruddin Ali Basyah and A Razak, 2020). Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami secara mendalam konsep keselamatan, yaitu iman dan tindakan, dari perspektif teologi injili. Hal ini bertujuan agar para pengagajar dan hamba Tuhan mempunyai landasan yang kuat untuk mengajarkan ajarannya. Maka konsep keselamatan yang benar dapat diyakini dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselamatan Berdasarkan Iman: Dasar Alkitabiah

Soteriologi pada masa Reformasi (1517-1750) tidak mengalami pergeseran signifikan dibandingkan dengan pandangan sebelumnya, namun mengalami pendalaman yang lebih spesifik. Salah satu poin utama yang menjadi fokus kajian soteriologi pada masa ini adalah predestinasi,

keselamatan, iman, dan perbuatan. John Calvin secara khusus menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya didasarkan pada anugerah Tuhan, menolak gagasan bahwa perbuatan manusia dapat menjadi dasar bagi keselamatan. Pandangan ini memperlihatkan penekanan pada kedaulatan Allah dalam proses keselamatan serta peran iman sebagai respons manusia terhadap anugerah tersebut (Matalu Muriwali Yanto, 2017). Bagi John Calvin, predestinasi merupakan dekret kekal dari Allah yang menentukan nasib setiap individu, baik yang diselamatkan maupun yang dihukum, berdasarkan kehendak-Nya yang mutlak. Inti dari doktrin predestinasi Calvin terletak pada pemilihan mereka yang ditetapkan untuk menerima keselamatan serta penolakan terhadap orang berdosa lainnya yang akan mengalami hukuman kekal. Doktrin ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia, dalam kondisi kejatuhannya, sepenuhnya rusak dan tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Martin Luther sebelumnya juga menegaskan pentingnya predestinasi sebagai akibat dari kebobrokan total manusia, menekankan ketergantungan mutlak pada anugerah Allah untuk keselamatan (Enns, 2016).

Martin Luther menekankan bahwa keselamatan diperoleh semata-mata melalui anugerah Allah dan diterima melalui iman. Ia mengajarkan bahwa dasar keselamatan dan pembenaran bagi manusia berdosa hanya terletak pada anugerah Allah, di mana Allah mengampuni dosa dan mengimputasikan kebenaran Kristus kepada mereka yang percaya. Dalam pandangan Luther, perbuatan baik tidak berperan dalam memperoleh keselamatan, melainkan merupakan buah dari keselamatan itu sendiri. Perbuatan baik, menurutnya, terkait dengan ketaatan pada hukum, tetapi tidak menjadi bagian dari syarat keselamatan, melainkan konsekuensi dari iman yang hidup.

Sotereologi Era Modern Sotereologi era modern (1750-sekarang) lebih condong kepada filsafat bukan kepada Alkitab. Keselamatan menurut bapak teologi modern Freidrich Schleiermacher adalah anugrah, Namun, anugerah yang dimaksud di sini adalah “anugerah umum” yang ada dalam diri manusia, suatu anugerah yang berupa “dorongan” yang memungkinkan mereka memperoleh “kesadaran ilahi”. Karunia ini memungkinkan orang untuk melatih kepekaan kesadaran ilahi mereka (Susabda Yakub B, 1992). Konsep keselamatan Yudaisme yang seringkali dilawan oleh Paulus, Dimana keselamatan di peroleh berdasarkan hukum taurat. Herman Leiderbos menjelaskan, “Bagi Yudaisme, Taurat merupakan penangkal penting terhadap ancaman dan kuasa dosa serta sarana penting untuk memperoleh kebenaran di hadapan Allah (Herman Riderbos, 2010) Artinya Yudaisme tidak mengenal metode keselamatan lain selain Taurat. Israel memandang Hukum Taurat sebagai sumber keselamatan, bahwa Hukum dapat memberikan kehidupan kepada manusia, dan bahwa menerapkan Hukum dapat mengurangi hukuman atas dosa.

Yesus Kristus dikatakan sebagai manusia yang secara eksplisit ditunjuk oleh Tuhan untuk menjadi teladan bagaimana manusia harus hidup dengan sadar akan Tuhan dan benar. Keselamatan sejati tidak diperoleh melalui percaya kepada kematian Kristus. Keselamatan sejati adalah pengalaman hidup dengan kesadaran akan Tuhan seperti Kristus, yang memungkinkan kita mencapai perwujudan kesadaran Tuhan yang tertinggi: kesediaan untuk mati seperti Kristus. Alasan Bultmann tidak mempercayai adanya surga dan neraka adalah karena bagi Bultmann, keselamatan adalah sebagai berikut. Satu, Hal ini tidak ada hubungannya dengan kelahiran baru yang menciptakan kepercayaan pada "apa yang telah dilakukan Tuhan sepanjang sejarah dalam rencana keselamatan-Nya. Dua, Tidak ada hubungannya dengan anugerah keselamatan jiwa, kelahiran kembali, dan hidup kekal yang dijelaskan dalam Alkitab (Susabda Yakub B, 1992).

Peran Perbuatan dalam Keselamatan: Antara Respons Iman dan Bukti Pembaruan

Konsep keselamatan dalam teologi Injili menekankan perbedaan historis yang signifikan antara teologi Katolik Roma dan Protestan terkait hubungan antara upaya manusia dan rahmat ilahi dalam memperoleh keselamatan. Salah satu deklarasi utama dari Reformasi Protestan, khususnya melalui prinsip *Sola Gratia*, menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan semata, tanpa bergantung pada usaha manusia. Sebelum Reformasi yang dimulai oleh Martin Luther pada abad ke-16, terdapat pergeseran dalam pemahaman teologis di mana peran iman dalam keselamatan tidak lagi menjadi fokus utama, digantikan oleh penekanan pada perbuatan baik manusia sebagai sarana mencapai keselamatan.

Menurut Stephen Tong, para Reformator menekankan pentingnya iman dan keyakinan, di mana iman tidak hanya dipahami sebagai sekadar pengetahuan rasional tentang dogma atau pengakuan intelektual yang dipaksakan. Bagi Martin Luther, iman adalah sebuah tindakan menerima penerimaan dari Tuhan. Anugerah keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan Tuhan yang dengan kasih karunia-Nya menerima orang berdosa. Dengan demikian, iman adalah sikap penyerahan diri sepenuhnya di hadapan Tuhan, yang mengakhiri segala pergumulan batin, pengakuan bahwa diri sendiri tidak layak, serta keyakinan bahwa hanya Tuhan yang dapat membuat seseorang layak di hadapan-Nya (Tong, 1994). Oleh karena itu, pembenaran dapat diartikan sebagai tindakan Allah yang menjadikan orang berdosa, yang pada dasarnya tidak benar, menjadi benar di hadapan-Nya yang kudus dan adil. Kebutuhan utama dari orang berdosa ini adalah kebenaran, yang mereka sendiri tidak miliki, namun disediakan sepenuhnya oleh Kristus. Berdasarkan hal ini, para Reformator menyimpulkan bahwa keselamatan didasarkan semata-mata pada iman (*Sola Fide*), tanpa bergantung pada perbuatan baik manusia.

Keselamatan dalam Perjanjian Lama. Secara harfiah, kata "Yeshua" dalam bahasa Ibrani berarti tindakan yang merupakan hasil pembebasan, perlindungan dari bahaya dan penyakit, termasuk keselamatan, kesehatan, dan kemakmuran. Konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa manusia berada dalam ancaman penyakit, bencana alam, penganiayaan musuh, dan bahkan kematian. Contoh: Keselamatan sebagai pembebasan dari penindasan: seperti pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir di bawah pimpinan Musa (Kel 6: 6-7). Keselamatan di sini dikaitkan dengan pembebasan fisik dan sosial. Pengertian: Keselamatan sering dikaitkan dengan kebebasan dari penindasan dan penderitaan sebagai bagian dari rencana Tuhan bagi umat-Nya.

Penebusan sebagai Pemulihan dan Berkat: Perjanjian Tuhan dengan Abraham dan Janji Tanah dan Berkat (Kej 12: 1-3). Keselamatan juga mencakup pemulihan dan berkat yang melampaui situasi saat ini. Keselamatan adalah bagian dari rencana Tuhan untuk memberikan umat-Nya masa depan yang penuh berkat dan pemulihan. Keselamatan melalui Ketaatan dan Pengorbanan: Ketaatan terhadap hukum Taurat dan pengorbanan sebagai bagian dari ritual penyucian (Im 16:30; 23:27-28). Pengorbanan hewan untuk penebusan dosa menunjukkan aspek penebusan. Keselamatan dalam Perjanjian Lama sering dikaitkan dengan ketaatan pada hukum Tuhan dan pengorbanan sebagai tanda pertobatan dan penyucian. Ketika para nabi memandang kehidupan rohani bangsa Israel dengan cara ini, mereka menekankan pentingnya perubahan batin dan menubuatkan datangnya keselamatan melalui Mesias yang apokaliptik sesuai dengan janji

Tuhan (Yes 44: 17; Daniel 7: 13) . Doktrin keselamatan Perjanjian Lama mencapai puncaknya pada Hamba yang Menderita (Yes 53) dan digenapi dalam Perjanjian Baru oleh Yesus Kristus.

Dalam Perjanjian Baru, keselamatan diberikan sebagai anugerah kebenaran dari Allah kepada orang-orang berdosa yang tidak layak untuk diselamatkan. Karena iman, orang berdosa percaya kepada kebenaran Kristus, yang menyelamatkan dia melalui kematiannya dan membangkitkan dia melalui kebangkitannya. Keselamatan melalui Yesus Kristus: Kematian dan kebangkitan Yesus sebagai pendamaian dosa umat manusia (Yohanes 3: 16; Roma 5: 8; 1 Korintus 15: 3-4). Yesus menggenapi janji keselamatan dan menanggung hukuman dosa manusia. Keselamatan dipahami sebagai hasil karya penebusan Kristus di kayu salib, yang menghasilkan pengampunan dosa dan rekonsiliasi dengan Allah.

Keselamatan sebagai anugerah kasih karunia: Keselamatan sebagai anugerah dari Allah yang tidak dapat diperoleh dengan usaha manusia (Ef 2: 8-9). Keselamatan datang sebagai anugerah dari Tuhan, bukan sebagai hasil perbuatan baik. Anugerah Tuhan adalah dasar keselamatan. Itu adalah pemberian cuma-cuma yang diperoleh melalui iman kepada Kristus, bukan melalui perbuatan manusia.

Keselamatan dan hidup baru di dalam Kristus: Konsep kelahiran kembali dan hidup baru di dalam Kristus (2 Kor 5:-17; Gal 2:-20). Keselamatan membawa perubahan besar dalam identitas dan perilaku seseorang. Keselamatan tidak hanya mencakup pengampunan dosa, tetapi juga transformasi kehidupan orang percaya sebagai ciptaan baru di dalam Kristus. Keselamatan sebagai keselamatan kekal: Janji hidup kekal bagi orang-orang yang percaya (Yoh 10: 28; 1 Yoh 5: 13). Keselamatan menjanjikan hubungan kekal dengan Tuhan. Keselamatan mencakup jaminan hidup kekal bersama Allah, yang memberikan pengharapan dan keyakinan kepada orang-orang percaya. Keselamatan datang bukan melalui perbuatan manusia atau perbuatan baik, namun melalui anugerah Tuhan (Abineno, 1997). Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa keberdosaan manusia ditebus tanpa bayaran Roma 4: 6.

Makna Iman dan Keselamatan dari Perspektif Injili

Iman kepada Yesus

Yesus Kristus secara konsisten mengklaim keilahian-Nya dengan menyatakan diri-Nya sebagai Yahweh dari Perjanjian Lama. Ia berulang kali menggunakan ungkapan "EGO EIMI," yang dalam bahasa Yunani berarti "Aku adalah yang ada" (Yohanes 8:58). Ungkapan ini merupakan terjemahan langsung dari istilah Ibrani "Yahweh," nama Allah dalam Perjanjian Lama. Penggunaan berulang dari frasa ini oleh Yesus menegaskan bahwa Ia secara eksplisit memproklamirkan diri-Nya sebagai Tuhan Allah (Marantika, 1985). Yohanes mulai menyebut nama Yesus pada pasal 1:29, setelah ia memberi kesaksian tentang dirinya. Nama "Yesus" dalam bahasa Yunani "iesous" artinya Yesus (Jehoshua atau The name of our Lord (Spiros Zodhiates, n.d.) Ini berarti bahwa nama Yesus mencerminkan keilahian-Nya. Ensiklopedia menjelaskan bahwa Yesus adalah nama pribadi dari Sang Juruselamat. Sumber dari YLSA menyatakan bahwa Yesus sendiri menunjukkan otoritas-Nya sebagai Tuhan yang memberikan perintah kepada para hamba-Nya. Oleh karena itu, untuk menekankan sifat keilahian yang dimiliki oleh Tuhan Yesus, dari nama-Nya muncul berbagai gelar yang mengungkapkan atribut keilahian-Nya. Guthrie menulis bahwa sebuah "*Kurios*" bagi Yesus dalam kitab-kitab Injil sinoptik sering dimaksudkan

sebagai gelar kehormatan, agak mirip dengan sebutan umum “Tuan” dalam percakapan populer (Guthrie, 2003). Sedangkan sumber lain mengatakan bahwa Perjanjian Baru menyebut Yesus “Tuhan”. Suatu gelar yang tidak hanya berarti “Tuan” melainkan kata “*Kurios*” ini lazim pula sebagai gelar ilahi yang bermakna “Tuhan”. Brill mengatakan bahwa “pengakuan yang paling berharga atas Ketuhanan Yesus Kristus tentu adalah pengakuan yang diucapkanNya sendiri (oger T. Beckwith, 2001). Dengan demikian gelar “Tuhan” yang dimiliki oleh Yesus adalah sebagai bukti bahwa ia adalah Allah. Gelar itu juga memberikan sebuah pemahaman kepada setiap umat manusia bahwa Yesus satu-satunya sang juru selamat bagi manusia. Yesus adalah Allah yang layak disembah oleh segenap umat manusia. Artinya bahwa gelar “Tuhan” yang dimiliki oleh Tuhan Yesus sungguh membuktikan keilahian yang dimilikinya.

Dalam penulisannya, ada beberapa kali Yohanes menyebut Yesus sebagai Anak Allah (Yohanes 1:14, 18; 3:16, 18). Walker mengatakan bahwa paling sedikit sebanyak delapan kali Yohanes menggunakan istilah “Anak Allah” dalam InjilNya. Kurang lebih sebanyak 33 kali digunakan dalam Perjanjian Baru. Yesus disebut sebagai Anak Allah dan menyebut Allah sebagai Bapanya adanya hubungan yang unik dengan Bapanya. Marantika menulis bahwa gelar Anak Allah dipakai untuk menyatakan Karya Yesus, yang dilakukan sebelum kedatangan-Nya ke dunia ini dan pada akhir zaman. (Marantika, 1985) Artinya bahwa Yesus adalah pencipta alam semesta dan akan datang kembali ke dunia untuk kedua kalinya. Dengan demikian gelar Anak Allah yang dimiliki oleh Yesus tidak dipahami dengan konotasi biologis, melainkan harus dipahami secara Alkitabiah

Iman dan perbuatan

Dalam konteks iman Kristen mencakup bagaimana individu mengalami dan memahami keselamatan melalui hubungan pribadi dengan Allah (R.A. Torrey, 2004a), dan bagaimana hal ini mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek utama dari pengalaman spiritualitas dan keselamatan. Kesadaran akan Kebutuhan akan Keselamatan: Pengalaman: Individu sering kali mengalami kesadaran mendalam akan kebutuhan mereka akan keselamatan dan pengampunan dosa, seringkali sebagai hasil dari refleksi pribadi atau pengalaman hidup yang mengubah. Oleh karena itu maka Paulus menyatakan dalam Roma 3:28, “Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat (Rom. 3:28) (Dessy Handayan, 2017).

Proses pertobatan dan penerimaan iman kepada Kristus sebagai Juruselamat sering kali melibatkan pengalaman spiritual yang mendalam, seperti perubahan hati dan perubahan sikap terhadap hidup. Seseorang yang mengalami perasaan pengampunan dan kedamaian setelah memohon ampun kepada Allah. Iman yang menjadi dasar seseorang bisa mengalami penebusan dan pengorbanan Kristus. Oleh karena itu, iman kepada Yesus adalah landasan utama. Menurut Peter H. Davids, ketaatan pada pribadi Yesus Kristus menghasilkan keselamatan baik dalam arti luas maupun sempit. Tidak ada nama atau nama lain yang membawa keselamatan (F. Davidson dan Ralph P. Martin, 2007).

Proses rohani ini menyangkut pembentukan kepribadian Kristiani yang semakin serupa dengan Kristus, termasuk buah Roh Kudus (Galatia 5: 22-23). Contoh: kualitas seperti cinta, kegembiraan, kedamaian, kesabaran, dll dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Millard J.

Erickson, pemuliaan terjadi ketika orang percaya dibenarkan sepenuhnya dan akhirnya, yaitu ketika pertobatan menjadi kenyataan di masa depan (Roma 5: 9-10) (Erickson Millard J., 2018). kenalilah kehadiran Roh Kudus dalam hidup Anda, yang memberikan kekuatan, bimbingan, dan kenyamanan. Dalam kasih karunia-Nya, Anda akan merasakan damai sejahtera, kebijaksanaan, dan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup. Penerimaan dan penggunaan karunia-karunia Roh Kudus dalam pelayanan serta kehidupan sehari-hari, seperti karunia berbicara dalam bahasa roh, penyembuhan, atau nubuat, menjadi wujud nyata dari karya Roh Kudus. Kasih adalah tindakan mencari kebaikan tertinggi bagi orang lain, kasih yang Allah curahkan kepada kita (Rom 5: 5). Kasih dalam Kristus yang "melampaui pengetahuan" (Ef 3: 16:19). Itulah sebabnya pekerjaan Roh Kudus di dalam diri orang percaya harus menghasilkan cinta satu sama lain (1 Yoh 4: 10-11, 16, 21). Sebab yang "dipimpin oleh Roh" akan menghasilkan buah kasih dalam kehidupan.

Bukti dari keselamatan, bisa diekspresikan dan diperkuat melalui partisipasi dalam komunitas Kristen, seperti gereja, kelompok sel, atau pelayanan komunitas. Berbagi pengalaman iman dengan orang lain, mendukung dan melayani sesama, dan terlibat dalam ibadah bersama. Individu sering kali merasa terdorong untuk berbagi kesaksian pribadi mereka tentang bagaimana mereka mengalami keselamatan dan perubahan hidup. Pengalaman spiritualitas dan keselamatan dalam iman Kristen melibatkan hubungan pribadi dengan Allah. Keselamatan bukan hanya sebuah konsep teologis tetapi juga pengalaman hidup yang nyata dan transformatif yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan seorang percaya.

Peran Perbuatan Baik

Keselamatan dicapai melalui iman, dan teologi Injili mengajarkan bahwa iman yang sejati selalu menuntun pada perbuatan baik sehingga menghasilkan hidup dalam kebenaran dan kekudusan (Simorangkir & Arifianto, 2021). Seperti yang diajarkan dalam Yakobus 2:17 mengajarkan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Artinya, perbuatan baik merupakan bukti penghidupan iman yang sejati. *Pertobatan*, yang merujuk pada perubahan sikap hati dan pikiran yang membawa seseorang berbalik dari dosa menuju Tuhan. Artinya, lahirnya prinsip kehidupan Rohani yang baru dalam diri manusia, dari sikap hati yang dikuasai oleh Roh Kudus. Pada prinsipnya mempengaruhi: intelektual: 1 Kor. 2:14-15, kehendak manusia; Maz. 110: Fil. 2:13; perasaan serta emosi; Maz. 42: 1-2. Ini pekerjaan Allah yang sering kali tidak disadari oleh Manusia. Menurut Demsey Jura, keselamatan adalah anugerah cuma-cuma dari Tuhan, namun orang yang percaya kepada Kristus harus menunjukkan pola hidup yang baik dan berkemauan keras untuk membuktikan bahwa mereka menjalani kehidupan Kristen yang bertanggung jawab.

Iman, yang merupakan kepercayaan penuh kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat, menjadi dasar dari keselamatan. Sebab Akar dari istilah iman ialah percaya (R. C Sproul, 2020), dari Regenerasi atau kelahiran kembali adalah proses di mana seseorang diperbarui oleh Roh Kudus, menjadi ciptaan baru di dalam Kristus dan membawa manusia kedalam kebenaran (Arifianto & Sumiwi, 2020). Perpalingan mengacu pada tindakan berpaling dari dosa dan berbalik kepada Tuhan. *Pembenaran* adalah tindakan Allah di mana orang berdosa dinyatakan benar melalui iman kepada Yesus Kristus. Ini adalah pengakuan legal dari Allah bahwa orang tersebut dibebaskan dari hukuman dosa. Penebusan berbicara tentang tindakan Yesus yang mati di kayu

salib untuk membayar harga dosa manusia, membebaskan mereka dari perbudakan dosa. Menurut Desti Samarenna, soteriologi tidak berhenti pada masalah kerinduan keselamatan tetapi akibat dari keselamatan itu, yang terlaksana dalam Sejarah manusia (Samarenna, 2019). *Pendamaian* adalah proses di mana hubungan yang rusak antara manusia dan Allah dipulihkan melalui pengorbanan Kristus. Pengudusan adalah proses berkelanjutan di mana seorang percaya dibentuk menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam karakter dan perbuatan. *Pengangkatan* mengacu pada harapan akhir dari keselamatan di mana orang percaya akan diangkat untuk hidup selamanya bersama Tuhan.

Keyakinan dan tindakan tidak bertentangan; keduanya saling melengkapi. Iman adalah akar dari keselamatan seseorang, sementara perbuatan baik adalah buah nyata dari iman tersebut. Perbuatan baik tidak menyelamatkan Anda, namun menunjukkan bahwa Anda telah diselamatkan. Harmoni antara iman dan perbuatan merupakan konsep penting dalam kehidupan Kristen, menekankan bahwa iman harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan keyakinan tersebut. Dalam Alkitab, iman didefinisikan sebagai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, yang mempengaruhi cara hidup seseorang. Namun, iman tidak cukup hanya diyakini dalam hati; iman yang sejati harus tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Menurut Millard J. Erickson, pertobatan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari dua aspek yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan: penyesalan dan iman. Pertobatan adalah tindakan orang yang tidak percaya meninggalkan dosa, iman adalah mengarahkan seseorang kepada Kristus (Erickson Millard J., 2018).

Iman tanpa perbuatan adalah mati Salah satu kitab suci yang paling banyak dikutip dalam pembahasan ini adalah Yakobus 2: 17 yang menyatakan: Ayat ini menekankan bahwa keimanan yang sejati harus disertai dengan perbuatan yang mencerminkan keimanan tersebut. Misalnya, seseorang yang mengaku beriman kepada Tuhan seharusnya menunjukkan kasih, kebaikan, keadilan, dan pengampunan dalam hidupnya. Teladan Yesus Yesus Kristus adalah contoh utama dari keselarasan iman dan perbuatan. Dalam Injil, Yesus tidak hanya mengajarkan tentang kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, tetapi juga secara konsisten menunjukkan hal-hal tersebut melalui perbuatan-Nya, seperti menyembuhkan orang sakit, memberikan makanan kepada yang lapar, dan memberikan penghiburan kepada yang tertekan. Pengikut Kristus dipanggil untuk mengikuti teladan-Nya dengan tidak hanya percaya kepada ajaran-Nya, tetapi juga menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan sebagai buah Iman Dalam Galatia 5: 22-23, Paulus menggambarkan "buah Roh," atau sifat-sifat yang harus dipupuk oleh orang percaya dalam hidup mereka, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan kelembutan tentang hal itu. kebaikan, kesetiaan, kebaikan, dan pengendalian diri. Buah-buah ini merupakan perwujudan iman yang hidup dan bekerja dalam diri seseorang. Iman yang benar menghasilkan amal shaleh sebagai buah alaminya. Tindakan nyata yang dilakukan seseorang dapat berfungsi sebagai bentuk kesaksian iman kepada dunia, menunjukkan bagaimana kepercayaan dan nilai spiritual tercermin melalui perbuatan baik. Dalam Matius 5:4-16 Yesus berkata: "Biarlah terangmu bersinar di hadapan manusia, agar mereka melihat perbuatan baikmu dan memuliakan Bapamu yang di surga, pernyataan ini menegaskan kekristenan harus hidup berdampak yang didasarkan pada iman kepada Tuhan (Arifianto et al., 2020). Maka itu objek iman ialah Kristus, sebab hanya melalui obyek inilah iman mendapatkan

apa yang dimaksudkan. Iman membenarkan dan menyelamatkan hanya jika terus berpegang pada Kristus (Berkhof Louis, 1997).

Keselarasannya keyakinan dan tindakan memanggil seluruh umat beriman untuk hidup sesuai dengan apa yang diyakininya. Iman yang benar seharusnya membawa perubahan nyata dalam kehidupan seseorang dan tercermin dalam tindakan yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebaikan Tuhan. Dengan mewujudkan iman mereka dalam tindakan, orang percaya dapat memberikan kesaksian yang kuat tentang kasih dan kebenaran Tuhan kepada dunia. Dalam proses pengudusan, Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya, mengubahnya menjadi lebih serupa dengan Kristus. Perubahan ini diwujudkan dalam perbuatan baik dan hidup suci, yang merupakan bukti iman yang sejati (Filipi 2:44-12-13). Pengudusan adalah proses dimana umat Kristiani dipisahkan dari dosa dan semakin disucikan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Kata "pengudusan" berasal dari kata Yunani "hagiasmos," yang berarti "pemurnian" atau "pemisahan." Pengudusan adalah aspek penting dari keselamatan, dimulai dengan penerimaan seseorang terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan berlanjut sepanjang hidup. Menurut Torrey bahwa iman menguduskan hidup kita (R.A. Torrey, 2004b). Pengudusan sebagai Panggilan Ilahi Alkitab mengajarkan bahwa semua orang percaya dipanggil untuk menjalani kehidupan yang kudus. Dalam 1 Tesalonika 4:44-7, Paulus menulis, "Allah memanggil kita bukan untuk melakukan hal-hal yang najis, melainkan untuk melakukan hal-hal yang kudus." Hal ini menunjukkan bahwa pengudusan adalah suatu panggilan, bukan suatu pilihan atau tambahan dalam kehidupan Kristiani. dan tujuan hidup setiap orang beriman. Pengudusan tidak terjadi secara instan, namun merupakan proses seumur hidup.

Dalam proses ini, Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya, membimbing dan memberdayakannya untuk menghindari dosa dan menjalani hidupnya lebih sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam 2 Korintus 3:44-18, Paulus menggambarkan proses ini sebagai perubahan terus-menerus "dari kemuliaan ke kemuliaan" Pengudusan diterapkan hanya sekali dan merupakan penebusan yang tidak dapat diubah bagi dunia yang dikuasai dosa dan kematian (Murray, 1977). Peranan Roh Kudus dalam Pengudusan Roh Kudus memainkan peranan penting dalam pengudusan. Dia menyadarkan orang-orang percaya akan dosa, memberi mereka kekuatan untuk melawan godaan, dan membantu mereka hidup sesuai dengan firman Tuhan. Alkitab mengajarkan bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus langsung dikuduskan (Thiessen, 2008), Dalam Roma 8:13, Paulus berkata bahwa Roh Kudus memampukan orang percaya untuk "mematikan perbuatan tubuh" dan hidup dalam kebenaran. Pengudusan adalah pekerjaan Tuhan, namun orang percaya juga mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam proses ini. Hal ini mencakup upaya untuk mengenal Tuhan lebih dalam dengan berdoa, membaca Alkitab, mengikuti komunitas Kristen, dan menghindari dosa. Filipi 2: 12-13 menunjukkan keseimbangan antara usaha manusia dan pekerjaan Tuhan: "Bekerjalah untuk keselamatanmu dengan takut dan gentar; dan Allahlah yang mewujudkan kehendak-Nya.

Buah Penyucian Hasil penyucian adalah kehidupan yang mewujudkan tabiat Kristus: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, belas kasihan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri (Gal 5: 22-23). Orang yang mengalami penyucian menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam sikap, perkataan, dan tindakannya. Tujuan akhir dari pengudusan adalah kekudusan, suatu kehidupan yang sepenuhnya mengabdikan kepada Tuhan dan bebas dari dosa. 1

Petrus 1: 15-16 Kita dipanggil untuk menjadi kudus dalam segala aspek kehidupan kita karena Allah sendirilah yang kudus. Pengudusan hidup adalah proses di mana orang percaya dipisahkan dari dosa dan dibentuk semakin menyerupai Kristus oleh kuasa Roh Kudus. Ini adalah panggilan untuk hidup kudus yang terus menerus berlangsung sepanjang hidup, di mana Tuhan bekerja dalam dan melalui orang percaya untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui pengudusan, hidup orang percaya menjadi kesaksian yang memuliakan Tuhan dan menyatakan kasih-Nya kepada dunia.

Perbuatan sebagai Bukti Iman

Yakobus 2:17 menekankan bahwa “iman tanpa perbuatan adalah mati.” Artinya, iman yang benar menghasilkan perbuatan yang sesuai kebenaran. Perbuatan baik bukanlah sarana keselamatan, melainkan hasil dari iman yang hidup dan aktif. Seperti perbuatan baik menunjukkan perubahan hati yang disebabkan oleh iman. Perbuatan baik dan ketaatan kepada perintah Tuhan adalah respons terhadap kasih karunia yang telah diterima. Ini adalah cara orang percaya menunjukkan kasih mereka kepada Tuhan dan sesama, sebagai tanda bahwa iman mereka nyata dan aktif. Dalam kehidupan Kristen, iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan. Keduanya bekerja bersama-sama. Iman menyelamatkan, tetapi iman yang sejati selalu diwujudkan dalam perbuatan baik. Meskipun perbuatan baik tidak dapat dijadikan dasar untuk memperoleh keselamatan, iman yang otentik akan menghasilkan kehidupan yang mencerminkan kebenaran dan kasih Tuhan, yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan baik. Oleh karena itu, iman adalah keputusan untuk berserah diri pada rahmat Tuhan. Keselamatan adalah anugerah dari Tuhan yang diterima melalui iman, dan tindakan adalah ekspresi sejati dari iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya berjalan bersama untuk mencerminkan kehidupan yang benar di hadapan Tuhan. Malcolm Brownlee berpendapat bahwa keselamatan adalah bukti kasih, kuasa, dan kesetiaan-Nya. Dengan demikian keselamatan menjadi efektif jika diterima dengan iman.

KESIMPULAN

Keselamatan adalah anugerah Tuhan, yang hanya dapat diperoleh manusia melalui iman. Setelah menerima anugerah ini, manusia dipanggil untuk mengerjakan keselamatannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan yang mencerminkan iman tersebut. Artinya, iman yang diakui melalui mulut harus diwujudkan dalam perbuatan, sebab iman tanpa perbuatan pada dasarnya mati. Meskipun manusia diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, keselamatan itu bukan hasil usaha atau perbuatan manusia, sehingga tidak ada alasan untuk membanggakan diri. Keselamatan sepenuhnya berasal dari Tuhan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, manusia tidak diselamatkan oleh perbuatannya, tetapi perbuatan baik adalah bukti bahwa imannya hidup. Perbuatan tidak menambah iman, melainkan memperlihatkan bahwa iman tersebut benar adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. C. (1997). *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. BPK Gunung Mulia.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>

- Arifianto, Y. A., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Supriyadi, D. (2020). Menerapkan Matius 5: 13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 92–106.
- Berkhof Louis. (1997). *Teologi Sistematis*. Momentum.
- Desi Handayani. (2017). Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *Epigrape, Journal Te.*
- Dessy Handayan. (2017). “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan,” *EPIGRAPE: Journal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, no.1, 25.
- Dong Sup Chung. (2014). <https://stbi.ac.id/wp-content/uploads/2018/09/Materi-Seminar-MMSAS.pdf>. STT Baptis Indonesia.
- Eli Zalukhu, S. (2020). *Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama, a Evangelikal Teologi Injili dan pembinaan warga jemaat. no.4.*
- Enns, P. (2016). *The Moody Handbook Of Theology*. Literatur SAAT.
- Erickson Millard J.. (2018). *Teologi Kristen Volume 3*. gandum mas.
- F. Davidson dan Ralph P. Martin. (2007). *afsiran Alkitab Masa Kini*. Yayasan komunikasi bina kasih.
- Galang Surya Gumilang. (2 C.E.). Bidang Bimbingan and D A N Konseling, “. *ETODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM*” 2, 2016, 145.
- Guthrie, D. (2003). *Teologi Perjanjian Baru I*. BPK Gunung Mulia.
- Herman Riderbos. (2010). *pemikiran utama teologinya*. Momentum.
- Hermawan, P. (2022). Penciptaan, Kejatuhan Manusia dalam Dosa dan Puncak Sejarah Keselamatan pada Kristus dalam Perspektif Gereja. *Felicitas*, 2(2), 107–118. <https://doi.org/10.57079/feli.v2i2.80>
- Marantika, C. (1985). *Yesus Kristus Allah, Manusia Sejati*. PASTI.
- Matalu Muriwali Yanto. (2017). *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed*. GKRR.
- Murray, J. (1977). *Collected Writings of John Murray, vol. 2, Select Lectures in Systematic Theology*. Banner of Truth Trust.
- Nazaruddin Ali Basyah and A Razak. (2020). Metode Kualitatif Dalam Riset Bisnis : Satu Tinjauan,” *Economica Didactica 2, Satu Tinjauan,*” *Economica Didactica 2, no.1*, 1–9.
- oger T. Beckwith. (2001). *Calendar and Chronology, Jewish and Chris□an: Biblical, Intertestamental and Patris□c Studies*. Brill Academic Publisher.
- R. C Sproul. (2020). *Kaum Pilihan Allah*. SAAT.
- R.A. Torrey. (2004a). *Kebenaran Yang Me merdekaan*. Kalam Hidup.
- R.A. Torrey. (2004b). *Kebenaran Yang Menguduskan*. Kalam Hidup.
- Samarena, D. (2019). Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.54>
- Santosa, S., & Aprianto, G. F. (2020). Implementasi Penginjilan dan Pemuridan dalam Pengembangan Karakter Jujur Anak Usia 9-10 Tahun. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 94–108. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.43>

- Simorangkir, S. L. B. L., & Arifianto, Y. A. (2021). Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 12(1), 57–71. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/51>
- Spiros Zodhiates. (n.d.). *The Hebrew – Greek Key Study Bible*. World Bible Publishers.
- Susabda Yakub B. (1992). *Seri Pengantar Teologi Modern*. Lembaga Reformed Injili Lindonesia.
- Thiessen, H. C. (2008). *Teologi Sistemika* (Cetakan 7). Gandum Mas.
- Tong, S. (1994). *Reformasi dan teologi Reformed*. LRII.
- Vine's, S. dalam. (n.d.). *Ekspasitory Dictionary of New Testemen WordNo Title*. Eveside Book and Bible House.